BAB VII

MEMUNCULKAN GENERASI PENERUS PERTANIAN

Berdasarkan rancangan strategis yang di tampakkan pada bab sebelumnya, sebagai sebuah program atau kegiatan untuk mencapai tujuan regenerasi petani Beton. Diperoleh sebuah langkah-langkah strategis yang dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

A. Upaya Memunculkan Daya Tarik Perekonomian Sektor Pertanian

Selama ini pertanian dipegang oleh mayoritas para petani yang sudah tua untuk meningkatkan andil dari pemuda terhadap pertanian, dan upaya menjauhkan pemuda terhadap perekonomian kapitalis tentu diperlukan penyadaran dan pendidikan pertanian untuk pemuda terutama pendidikan pertanian produktif. Untuk menciptakan generasi penerus pertanian mumpuni dibutuhkan *life skill* dan pengetahuan tentang pertanian. Secara skup lebih besar pertanian tidak hanya berkutat pada sawah atau ladang tapi juga mencangkup peternakan atau yang biasanya disebut pertanian hewani.

Kegiatan ini yang bertujuan meningkatkan daya Tarik perekonomian sector pertanian dengan meningkatkan pengetahuan atau pendidikan bertani pemuda ini sebelumnya dibutuhkan kesadaran pemuda tentang kejelekan perekonomian kapitalis dan kemandirian dalam bekerja. Dikatakan mandiri dalam persepsi pemuda Beton yaitu tidak bergantung dengan aspek yang lain. Penyadaran terahadap pemuda cukup berjalan mulus karena dalam *background* pemuda Beton tergolong sebagai pemuda yang berpendidikan, saat peneliti memancing pemikiran mereka dengan wawancara semi terstruktur tentang

perekonomian kapitalis mereka mengungkapkan keluh kesah pengalaman saat menjadi buruh pabrik, karyawan, atau sektor perekonomian kapitalis yang lain. jadi saat peneliti menawarkan pemecahan masalah yang lebih mandiri mereka menerima dengan pikiran terbuka. Namun untuk mengarahkan pemuda menjadi generasi penerus pertanian harus melalui inkulturasi atau wawancara semi struktur yang lebih mendalam.

Sudah umum dalam *pandangan* masyarakat bahwasanya pekerjaan sektor pertanian merupakan pekerjaan orang tua, bukan pemuda. Orang tua mengerjakan ladang untuk bercocok tanam sementara pemuda bekerja di sektor lain. Di Dusun Beton sektor pertanian memang menjadi sektor utama sumber mata pencaharian masyarakat. Namun keterlibatan pemuda dalam sektor petanian terlihat sangat minim, dari 48 pemuda 2 diantaranya bekerja di sektor pertanian, 31 lainya sektor industri di kota-kota besar dan 15 lainya pengangguran tidak tetap.¹

Faktor *petama* yang mendasari rendahnya peluang sektor pertanian bagi pemuda dilatarbelakangi pengetahuan pertanian pemuda yang rendah. Yang menjadi tolak ukur adalah seberapa paham pemuda tentang cara bertani, mulai dari mempersiapkan ladang, menanam, hingga memanen serta mengolah lahan.

"yahono yah ene aku ora tau melok neng sawah, dadi pie carane ngerumat sawah, nandur, nge-mes, ngompres, ambeg manen. Kui lo aku ora eroh"²

"selama ini saya tidak pernah ikut ke ladang, sehingga saya tidak tahu bagai mana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram, dan panen"

.

¹ Focus Group Discussion bersama pemuda Dusun Beton, dihadiri Handono (23 th), Muttaqin (22 th), Sugianto (21 th), Junaidi (20 th), Arif (21 th), Laniadi (28 th). di rumah Handono (23 th) pada tanggal 20-07-2014 jam 20.00

² Hasil wawancara dengan Arif (21 th) di depan rumah Arif (21 th) RT 1 RW 2, pada tanggal 22-09-2014

Dari salah satu penuturan arif ini tampak bahwasanya pendidikan pertanian pemuda Beton masih tergolong minim. Memang tidak semua pemuda Beton seperti Arif. Ada pula yang mengerti caranya namun tidak memiliki peluang untuk masuk ke sektor pertanian, karena pekerja utamanya iyalah orang tua mereka dan pemuda hanya sebagai tenaga bantu.

"aku ngerti carane nandur brambang, carane ngerumat, carane metani sampek carane ngerawat, tapi aku ora weruh sorone, soale seng nggarap sawah iku Bapakku, aku mung tenogo rewang tok"³

"Saya tahu caranya menanam bawang merah, cara merawat, cara memilah daun yang busuk (ulat) hingga cara merawatnya, namun saya tidak merasakan susah payahnya, karena yang bekerja di sawah itu Bapak saya, saya hanya sebagai tenaga bantu saja."

Dari penuturan di atas dapat peroleh gambaran bahwasanya minimnya tingkat partisipasi pemuda disebabkan oleh tingkat pengetahuan pemuda yang rendah, sehingga pemuda menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orang tua mereka. Dan didukung pula faktor dari sisi cara orang tua mendidi anak mereka dengan menjauhkan pemuda dengan pertanian. Untuk itu perlu diadakanya pendidikan bertani untuk pemuda serta untuk orang tua.

Faktor *kedua*, pola pikir orang tua dan pemuda yang memandang rendah prospek pertanian. Cara pandang yang meremehkan sektor pertanian di Dusun Beton ini telah berkembang sejak zaman pembangunan pertanian Indonesia gelombang kedua yang disebut revousi hijau yang menekankan pertanian seba kimiawi, varietas unggulan (rekayasa genetika) dan bersifat monokultur. Pada

_

³ Hasil wawancara dengan Samsul Huda di kediamanya RT 2 RW 1, pada tanggal 01-10-2014

dekade peralihan kebijakan pembangunan yaitu pada tahun 2000-an mulai muncul jentik-jentik kekecewaan masyarakat terehadap hasil produksi pertanian.

Nilai produksi hasil dari bercocok tanam yang semakin lama semakin menurun karena diakomodir oleh pihak swasta seperti, bibit, pupuk, obat dan lainnya. Sehingga biaya untuk menanam tergolong tinggi dengan biaya untuk pembelian pupuk sedangkan hasil produksi yang diperoleh masih diluar dari harapan masyarakat. Hingga saat ini sistem pertanian masyarakat Dusun Beton masih menganut sitem pertanian serba kimiawi dan monokultur, sehingga nilai produktifitas pertanian masih tergolong rendah.

Dapat diketahui bahwasanya tendahnya partisipasi pemuda di sektor pertanian disebabkan dua faktor utama yaitu rendahnya pengetahuan pertanian pemuda dan prespektif masyarakat dan pemuda yang meremehkan pertanian. Maka dari itu perlu diadakan sebuah upaya untuk memberikan pendidikan pertanian terhadap pemuda.

Lubuk hati kecil pemuda desa sebenarnya menolak untuk menjadi aktor perantauan, bekerja ke sektor perindustrian di kota-kota besar sebenarnya bukan keinginan mereka sepenuhnya. Dari proses penyadaran disini mulai terkuak apa yang menjadi kendala dan faktor alasan mereka merantau. Mereka tahu bahwa hidup dirantauan dan menjadi pekerja atau buruh industrialisasi kapitalis tidaklah menyenangkan dan tidak bebas, namun dikarenakan beberapa faktor yang mengharuskan mereka terpaksa merantau.



Gambar 7.1 : FGD dengan pemuda Beton

faktor lapangan kerja. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pemerintah dan menjadi sebuah kebijakan umum yaitu tentang penyediaan lapangan pekerja<mark>an, teru</mark>tama lapangan pekerjaan bagi orang desa. Karena dengan tidak sinergisnya pendidikan yang ada didesa dengan lapangan kerja yang ada didesa, seolah-olah membuat pandangan lulusan pendidikan SMP atau SMA tidak memiliki lapangan pekerjaan di desa. Dalam dunia berpendidikan kurikulum telah dikotak-kotakkan dengan yang berlaku yang mempertimbangkan sisi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia lokal menjadi sebuah penyumbang terjadinya ketidak selarasan antara lulusan pindidikan dengan lapangan kerja lokal di suatu wilayah, terutama di Beton yang telah terjadi saat ini, sehingga malah mendorong lulusan pendidikan SMP, SMA atau sederajat untuk mencari lapangan pekerjaan di lain wilayah. lapangan pekerjaan yang ada di wilayah lokal Dusun Beton menjadi mangkrak dan telat dalam pengembangan, terutama pertanian yang menjadi sumberdaya utama wilayah pedesaan Dusun Beton

Kedua, faktor keluarga. Kelaurga memang merupakan komunitas terkecil dalam kehidupan. Keluarga juga memiliki peranan sangat vital dalam

pengembilan keputusan salah satu anggota keluarga. Pemuda yang merupakan salah satu dari anggota keluarga dalam satu atap, hasil dari keputusan pemuda merupakan campur tangan dari keluarga. Dari sisi keluarga banyak yang menginginkan anak muda mereka untuk bekerja lebih baik dari pekerjaan bertani, karena para orang tua yang telah bekerja menjadi petani merasa belum ada manfaat dari pertanian, sehingga mendorong atau mendidik anak muda mereka agar bekerja diluar wilayah Beton.

Ketiga, faktor mental *pragmatis*. Mental pragmatis merupakan mental yang menginkan segala sesuatu dengan mudah cepat dan tidak mau bersusah payah yang mana melupakan sisi moralitas dalam berusaha bahkan sisi kesehatan atau sisi yang lain yang immateriil. Mental pragmatis yang timbul dalam kehidupan masyarakat Beton yang telah menjangkit para orang tua maupun pemuda desa, hal ini tidak dapat dielakan dengan seiringnya waktu yang berjalan. Arus informasi televisi yang mudah dijangkau dan telah menjadi hiburan keluarga yang tidak memiliki bobot mendidik penonton tapi malah mengimidasi penonton, sudah menjadi hal lumrah dalam dunia hiburan televisi dan telah menjadi faktor pendorong utama munculnya mental pragmatis di Beton.

Mental pragmatis yang muncul dalam masyarakat Beton menjadikan banyak masyarakat Beton yang beralih profesi dari pertanian dan memilih merantau bekerja menjadi buruh atau karyawan, tanpa harus merawat tanaman, tanpa harus menjaga tanaman mereka memilih bekerja yang ada sifat ketergantungan terhadap yang lain seperti karyawan dan bos, buruh dan pemilik pabrik. Namun dikarenakan gaji yang jelas hasil yang jelas mereka tergiur untuk

merantau terutama fenomena TKI di desa Megale yang menjadi dambaan dan gool getter perekonomian masyarakat pada umumnya masyarakat Beton.

Mengupayakan pemahaman pemuda tentang realitas yang terjadi namun tidak dirasakan pemuda bahwasanya realitas ini adalah realitas yang merusak dan berbahaya terhadap kelangsungan hidup mereka di desa. Jika diteropong secara lebih jauh pemuda tidak akan selamanya hidup sebagai perantauan, suatu saat meraka akan kembali ke tanah kelahiranya untuk melangsungkan hidup. Bagaimana nasip mereka saat tinggal didesa namun tidak dapat menghadapi realitas di desa, yang mana di Beton tidak ada pekerjaan seperti pabrik atau pun pekerjaan menjadi buruh, yang ada adalah sumber daya alam yang melimpah. Tapi bagaimana nasib sumber daya alam jika mereka tidak dapat mengolahnya secara baik dan maksimal. Akan kah sumberdaya alam ini di ambil oleh kelompok-kelompok minoritas yang berkantong tebal, sehingga masyarakat harus kehilangan sumber daya alam dan kehilangan kemandirian mereka sebagai manusia yang berdaya dan ber moral

Proses FGD tematik tentang prblem yang terjadi, yang dilakukan pada tanggal 24-10-2014 bertempat di pelataran rumah Sis Handono (24 tahun) Dengan memasukkan analisa-analisa kerentanan di atas dalam wawancara atau FGD beserta pemuda Beton sebagai upaya untuk proses penyadaran pemuda terhadap sumber daya agraris Desa mereka. Dengan proses FGD tematik ini lah diperoleh sebuah kesepakatan bersama untuk menjunjung kemandirian pemuda dengan mengelola kekuatan atau sumber daya alam mereka secara maksimal, dari sini

diperoleh kesepahaman pemuda terhadap pertanian, meskipun pertanian yang diinginkan pemuda adalah pertanian hewani.

Diperolehnya kesepahaman dari pemuda dan kesadaran pemuda langkah selanjutnya iyalah memperluas wawasan bertani mereka. Dari *Focus Group Discussion* yang telah dilaksanakan diperoleh kesepakatan untuk memperdalam pengetahuan Berbudidaya ikan lele dan pengetahuan pertanian Bawang merah. Diperolehnya kesepakatan komunitas untuk memperdalam pengetahuan budidaya ikan lele disini telah melalui analisis atau diskusi bersama secara mendalam.

Pemuda menginginkan lapangan pekerjaan yang produktif, dapat menghasilkan nilai uang secara lebih singkat dari pertanian lahan, dan mudah dari segi perawatan, setelah mensortir peluang-peluang perekomian peternakan seperti halnya budi daya ayam potong yang sudah banyak dilakukan di desa-desa lain namun membutuhkan modal yang cukup besar dalam pembelian bibit, pakan, dan perawatan. Dilanjut dengan telaah peluang perekonomian kambing yang hampir sama dikarenakan membutuhkan modal besar. Hingga memperoleh pencerahan tentang budidaya ikan lele sangkuriang, ikan lele sangkuriang yang notabene tahan terhadap cuaca exstrim dan tidak kanibal menjadi pilihan Pemuda untuk lebih diperdalam lagi keilmuanya.

Peneliti beserta komunitas menggali informasi dari 2 aspek. *Pertama*, belajar secara *otodidak*, di sini peneliti mencoba untuk mengajarkan pemuda untuk menelaah pendidikan pertanian dengan memanfaatkan teknolgi informasi yaitu internet. Dari sini peneliti beserta komunitas menggali-gali ilmu tentang cara untuk merawat dan membudidaya ikan sangkuriang. Secara tak tersirat

peneliti juga memberikan pelajaran terhadap komunitas tentang nilai positif dari teknologi internet agar dapat digunakan sebaik-baiknya. *Kedua*, peneliti beserta komunitas menganalisis *stakeholders* atau pihak terkait yang memiliki pengalaman dibidang budidaya ikan lele sebagai seseorang informan yang memiliki ilmu budidaya.

Ditemukanya informan yang masih tergolong sebagai pemuda dan belum menikah yang bernama Yustamaji (38 th) dari RT 2 RW 1. Komunitas beserta peneliti medatangi Yustamaji di rumahnya RT 02 RW 01 dalam rangka berbagi ilmu tetang budidaya ikan lele. Dimulai dengan cara membuat kompos pakan ikan lele umur 1-3 minggu, hingga caranya untuk mengolah limbah ternak menjadi pakan lele alternatif. Dipilihya *stakeholders* oleh komunitas ini, dari Yustamaji komunitas memperoleh banyak pengetahuan tentang kesulitan dan kemudahan hingga keuntungan membudidaya ikan lele. disinilah mulai muncul sebuah wadah pemuda untuk belajar dan memahami kegiatan bertani, yang diharapkan dapat berlangsung lama dan menjadi tonggak perubahan kearah yang lebih mandiri dan berdaya sehingga dapat menjadi generasi pertanian Beton kearah pertanian yang lebih produktif, kreatif dan inovatif..

Selanjutnya dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pertanian produktif. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang dilatarbelakangi dengan kesadaran masyarakat untuk berubah. Dalam kaitanya dengan pemberdayaan yang mandiri harus tercangkupi peranan masyarakat secara komperhensif dan partisipatif, untuk memperoeh itu semua,

diperlukan langkah awal yaitu proses penyadaran terhadap kelompok atau komunitas yang akan melakukan proses pemandirian.

Aktualisasi dari proses penyadaran masyarakat Dusun Beton atau komunitas petani Beton diawali dari langkah inkulturasi yang harus terbangun sebuah *trust* antara komunitas Petani Beton dengan peneliti. Dalam rangka pembangunan kepercayaan komunitas terhadap peneliti, tak cukup apabila hanya mengutamakan proses inkulturasi yang dibangun. Aspek kepercayaan masyarakat atau tingkat massa dapat terbangun dengan konteks pandangan deskriptif komunitas terhadap peneliti.

Penelitian yang telah dilangsungkan selama 3 bulan dan telah melalui proses membangun *trust*. dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pertanian yang produktif dan buruknya perekonomian kapitalis namun menuai banyak hambatan dan banyak pertentangan pemahaman dari masyarakat. Berdasarkan fakta sosial yang telah terjadi dan banyaknya ketidak mampuan masyarakat untuk mengembangkan inovasi-inovasi pertanian, hal ini telah menjadi rasa pesimistis masyarakat terhadap sistem pertanian yang produktif.

Sistem pertanian produktif ini adalah pengolahan pertanian yang menjunjung asas produktifitas dalam segi ekonomi. Karena dalam tahun-tahun terahir ini pemberdayaan dari sisi pertanian seolah-olah mandeg ditengah jalan, menjadikan para petani merasa dirugikan. Nilai dari sektor pertanian sudah tidak mengandung nilai ekonomis. Kalahnya persaingan petani dengan sektor perekonomian lain ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendapatan petani, dan rendahnya kuasa petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Sehingga diperoleh relevansi tentang asumsi, bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan pada dasarnya masyarakat menghendaki agar kondisi yang akan datang lebih baik dibandingkan kondisi kehidupan sekarang. Jadi, masyarakat dengan kondisi pertanian sekarang yang dinilai tidak membawa kesejahteraan bagi kehidupan saat saat ini, tak ayal apabila banyak petani Beton mulai beralih profesi di komoditi perekonomian lain.

Petani mengalami *drop* mental untuk mengusahakan kembali ke jalur pertanian yang dahulu pernah menjadi sektor pendapatan utama mereka. Upaya penyadaran tidak akan berjalan mulus apabila tidak disertai kenyatan pertanian yang produktif. Kenyataan yang diinginkan adalah kenyataan yang bersifat ekonomis, karena hal ini akan menjadi tolak ukur untuk dibandingkan dengan sektor ekonomi buruh.

Membangun pemahaman masyarakat dilalui dengan dua metode. *Pertama*, metode wawancara induksi, yaitu wawancara yang berbentuk dialog interaktif yang telah disusun sebagai dialog untuk membuka wawasan informan serta dialog yang diarahkan kearah pertanian yang produktif dan dampak ekonomi kapitalis atau dapat disebuat wawancara semi terstruktur. Wawancara induksi ini masih tetap dalam cakupan prisip-prinsip *partisipatory action research*. Hematnya wawancara induktif ini lebih mengutamakan untuk mendengar dari pada berbicara namun mengajak informan berfikir tentang keadaan riil yang sebenarnya.

Kedua, *focus group discussion* atau bisa disebut dengan diskusi tematik beserta komunitas, dalam hal pembahasan regenerasi petani tentu saja diperlukan sebuah dukungan secara berbagai aspek, terutama aspek keluarga yang biasanya

dipegang oleh para orang tua laki-laki. Pendekatan secara grup atau dalam skala komunitas dilakukan untuk mememperoleh kesepahaman dan digunakan sebagai proses untuk penyadaran secara induktif dari peneliti terhadap masyarakat Beton.





Gambar 7.2: FGD dengan masyarakat sebagai proses penyadaran masyarakat

Dilakukanya upaya penyadaran masyarakat dengan mengunakan metode FGD, yang diharapkan memperoleh kesepahaman dan kesadaran masyarakat agar memilih dan mendidik anak-anak mereka untuk bekerja di sektor perekonomian yang produktif dan humanis bukan pekerjaan yang bersifat kapitalis seperti buruh di pabrik atau TKI yang notabene masih menjadi pekerjaan dambaan masyarakat Beton. Serta sebagai sarana untuk menggali sumberdaya yang dimiliki masyarakat seperti halnya lahan pertanian dan skill masyarakat sehingga dapat menjadi acuan pemecahan masalah secara komperhensif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas terutama untuk memecahkan masalah regenerasi pertanian di Dusun Beton.

Relevansi pemahaman masyarakat Beton terhadap upaya memahamkan masyarakat melalui perubahan spontan atau perubahan yang diinduksi dengan metode wawancara induktif dan *focus group discussion* yang disenggelarakan di kediaman bapak Tamat (48 tahun), menuai banyak hambatan dan minim dukungan. Mereka pesimistis terhadap pengupayaan regenerasi petani, apaliagi jika tidak didukung dengan fakta kenyataan yang ada.

Rasa pesimis mereka dengan menganggap pertanian saat ini tidak dapat produktif ditunjang dari beberapa aspek pertanian seperti, mahalnya harga pupuk, bibit, dan perawatan. Masyarakat juga mengalami kesulitan untuk mencari tenaga bantu pada musim tanam dan musim panen. Perpindahannya tenaga penggarap pertanian ke sektor perekonomian kapitalis membuat masyarakat yang saat ini masih menjadi petani merasa kesulitan dan pesimistis terhadap pertanian yang produktif. Padahal perpindahan sebagian besar masyarakat yang beralih ke perekonomian kapitalis didasari pula terhadap pertanian yang kurang produktif.

Usaha menyadarkan masyarakat ke arah pertanian yang produktif atau pertanian yang memiliki nilai jual bersaing, seperti halnya bawang merah dan pertanian-pertanian hewani seperti budidaya ikan lele atau sejenisnya yang memiliki tingkat produktifitas tinggi. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi pintu gerbang pemahaman masyarakat tentang buruknya dampak perekonomian kapitalis dari segi moral dan materiil meski tidak tampak mata. Meskipun dalam waktu dekat ini pemahaman masyarakat masih tergolong konservatif menghadapi kapitalisme yang ada, namun dengan seiringnya waktu dan pemberdayaan lebih lanjut akan dapat merubah *mainstream* keadaan yang ada, menuju masyarakat yang lebih mandiri masyarakat yang memiliki *power* terhadap aset mereka dan masyarakat yang dapat menjadi ujung tombak pembangunan *micro* (komunitas) maupun *mezzo* (desa).

Setelah proses penyadaran dan memahamkan pemuda dan masyarakat tentang pertanian yang lebih diarahkan kepada pertanian produktif. Diperoleh sebuah langkah aksi nyata yang dilakukan pemuda Dusun Beton dengan Percobaan Budidaya Ikan Lele Sangkuriang Oleh Pemuda Sebagai Langkah Awal Perubahan.

Budidaya ikan lele sangkuriang ini yang telah didahului dengan analisaanalisa kelayakan program beserta komunitas dan telah diperdalam keilmuanya dengan pembelajaran secara *otodidak* dan *stakehoders*. Sehingga diperoleh sebuah agenda komunitas sebagai sarana langkah strategis pemecahan masalah, untuk menciptakan lapangan pekerjaan dibidang pertanian produktif bagi pemuda Beton.

Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele sangkuriang ini diperlukan sebuah analisa kebutuhan untuk proses budidaya, beserta kebutuhan untuk perawatan budidaya. Serta menelaah kerentanan dari budidaya ini hingga dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan dari awal hingga akhir pembudidayaan ikan lele sangkuriang ini.

Awalnya 7 pemuda merasa pesimis akan pelaksanaan budidaya ikan lele ini. Hingga diperoleh salah seorang pemuda yang menjadi tokoh dan penggerak dalam budidaya ini yang bernama Arif (21 tahun) yang bertempat tinggal di RT 1 RW 1 Dusun Beton. Arif menyatakan keinginannya untuk berubah menjadi lebih mandiri dan ingin memiliki usaha bersama yang nantinya dapat menjadi penunjang perekonomian tanpa harus menjadi budak orang lain. Dari landasan inilah secara tidak tersirat arif ingin menjadi tokoh kader perubahan pemuda kearah yang lebih mandiri dari sektor agraris. Setelah arif menyatakan kesanggupanya pemuda lainya beriringan mengikuti pola pikir Arif.

mencapai pergerakan menuju lebih mandiri lebih terbuka lebar. Pengorganisasian dimulai dari peneliti untuk melakukan hubungan lebih *intens* lebih mendalam lagi, sebagai fasilitator peneliti berupaya untuk membuka ruang selebar-lebarnya untuk pelaksanaan kegiatan ini. Secara naluriah pemuda tergolong sebagai orang yang bebas akal, tidak ingin dikekang dan hidup secara bebas. Dengan proses penyadaran yang terjadi ini dirasakan menuai banyak kemajuan, kemajuan dalam berpikir pemuda Beton dan kemajuan dalam bertindak lebih positif.

Setalah mendapatkan partisipasi pemuda untuk budidaya ikan lele. Hal yang pertama adalah menganalisis bersama komunitas pemuda Beton tentang kebutuhan kegiatan budidaya ikan lele sangkuriang ini. Yang nantinya akan menjadi landasan untuk pelaksanaan kegiatan agar lebih detail. Berikut tabel daftar kebutuhan budidaya ikan lele.

Tebel 7.1: Daftar kebutuhan dan budgeting budidaya ikan lele sangkuriang

no	Item	budget	keterangan
1	Terpal / Alas Kolam	Rp.250.000	Ukuran 5x7 m
2	Bibit (Rp.250/ekor)	Rp.375.000	Butuh 1500 ekor bibit
3	Pakan pelet (Rp.90.000/Karung)	Rp.180.000	Butuh 2 karung pelet
4	Obat-obatan	Rp. 50.000	Satu paket obat-obatan

Total: Rp.855.000

Dikarenakan wilayah Dusun Beton merupakan wilayah tadah hujan sehingga diperoleh sebuah langkah untuk membangun kolam ikan dengan mengunakan terpal khusus untuk budidaya ikan agar air dalam kolam tidak berkurang secara drastis, dengan menganalisis kebutuhan luas kolam berdasarkan lahan yang ada, sehingga diperoleh besaran kolam 4,5 x 2,5 meter dengan tinggi

1,5 meter. Dengan kebutuhan luas yang diperkirakan tersebut sehingga membutuhkan lebar *terpal* / alas kolam dengan besaran 5 x 7 meter yang seharga Rp.250.000.

Luas kolam yang hanya 4,5 x 2,5 meter dapat ditampung bibit maksimal 2000 ekor lele, karena jika melebihi dari batas tersebut ikan tidak memiliki ruang gerak dan bernafas, ditakutkan akan mempengaruhi tingkat kematian lele dalam kolam terpal, menurut penuturan Yustamaji (34 tahun), lebih baik jika jumlah ikan dibawah batas maksimal tampung kolam. Dari analisis diatas sehingga diperoleh kesepakatan untuk kebutuhan bibit ikan lele menjadi 1.500 ekor bibit. Jika satu bibit seharga Rp.250/ekor sehingga untuk 1500 ekor bibit dibutuhkan dana sebesar Rp.375.000.

Pakan pelet ikan lele sangkuriang diperkirakan nantinya sebanyak 2 kantong dengan berat 50/kg per karung. Jika harga per-karungnya Rp.90.000 maka untuk 2 karung dibutuhkan dana sebesar Rp.180.000, namun jika esok tidak mencukupi untuk pakan lele hingga masa panen tiba maka alternatif untuk pakan lele adalah dengan bangkai ternak atau bangkai hewan yang telah mati yang sebelumnya di bakar terlebih dahulu. Dapat pula diberi pakan dari hasil fermentasi kotoran unggas yang dicampur dengan gula pasir dan dibiarkan selama satu minggu hingga keluar cacing tanah dari dalam kotoran yang telah difermentasikan tersebut. Analisis pakan ini diungkapkan oleh salah satu pemuda yang bernama Muttaqin (22 tahun), pengetahuan ini diperoleh dari teknolgi internet.

Obat-obatan yang dibutuhkan yaitu obat untuk menetralisir kadar keasaman air yang nantinya akan digunakan sebagai budidaya ikan lele tersebut.

Serta obat antibiotik untuk ikan sebagai antibodi ikan disaat ikan menesuaikan dengan lingkungan sehingga dapat mengurangi tingkat kematian ikan lele sangkuriang. Dari obat yang dibutuhkan kisaran dana yang diperlukan sebesar Rp.90.000. sehingga total seluruh dana yang diperlukan sebesar Rp.855.000.

Analisa komunitas tentang kebutuhan Budidaya ikan lele tersebut selanjutnya ialah analisis tentang keuntungan dari budidaya ikan lele. Secara umum ikan lele yang dijual dipasaran minimal harga yang dipatok Rp2.500/Kg ikan lele, dalam satu kilogram biasanya ada 2-3 ekor ikan lele, jika hasil dari budidaya ikan lele tersebut sebanyak 1400 ekor ikan lele dengan prosentase kematian ikan 100 ekor. Sehingga diperoleh kisaran sebanyak 700 Kg ikan lele seharga Rp1.750.000. sehingga prosentase keuntungan bududaya ikan lele ini 100% dari jumlah Budget kebutuhan Budidaya ikan lele sihingga dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp.895.000 untuk sekali panen ikan lele sangkuriang ini.

Paparan analisa komunitas diatas, selanjutnya komunitas beserta peneliti mengalisa tentang kerentanan dan kelemahan budidaya ikan lele. Pada dasarnya kenapa ikan lele jenis sangkuriang yang dipilih oleh komunitas pemuda Beton, hal ini beralasan karena ikan lele sangkuriang adalah jenis ikan lele yang paling tahan terhadap perubahan kadar Ph air dan jenis ikan lele yang paling kuat menghadapi penyakit yang biasanya menjangkit ikan lele jenis jumbo atau jenis lainnya. Kelemahan yang paling menonjol dan yang serasa akan menjadi hambatan untuk budidaya ikan lele ini adalah musim kemarau, karena penelitian ini berawal dari bulan juni-desember, pada bulan itu bertepatan dengan musim kemarau di Beton. Sehingga untuk memenuhi air dalam kolam dibutuhkan tenaga tambahan selain

dari pompa air. Dari segi pakan ikan juga menjadi kendala apabila perkiraan analisa pakan tidak sesuai dari harapan. Namun untuk mengatasi kerentanan pakan dapat di pecahkan dengan pakan-pakan alternatif seperti yang telah dipaparkan diatas.

Setelah semua analisa dan perkiraan-perkiraan yang disepakati oleh komunitas, sekarang saatnya untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Langkah awal pelaksanaan ini dimulai pada tanggal 27 Oktober 2014. Dari rancangan rancangan yang telah dibangun diatas hal pertama yang dibutuhkan adalah sumber dana untuk membeli kebutuhan kebutuhan kegiatan sejumlah Rp.855.000. dari sini peneliti berupaya untuk memfasilitasi kebutuhan dana untuk kebutuhan budidaya ikan lele dengan memberikan swasembada besar Rp.400.000 dan jumlah kekurangan lainya dipenuhi oleh iuran dari anggota komunitas yang ikut andil sebanyak 6 orang (Arif 21 tahun, Junaidi 20 tahun, Muttaqin 22 tahun, Sis Handono 24 tahun, Laniadi 27 tahun, dan Sugianto 22 tahun) kekurangan dana yang diperlukan sebesar Rp.455.000 di bagi dengan 6 pemuda, sehingga 1 orang komunitas terkena iuran sebesar Rp.76.000.

Setelah semua dana terkumpul peneliti beserta komunitas membeli kebutuhan yang diperlukan, hal pertama yang dibutuhkan iyalah alas kolam atau terpal. Dikarenakan harganya yang lumayan mahal dan stok terpal untuk budidaya ikan lele hanya ada di pusat perbelanjaan kota-kota besar seperti Surabaya, Sidoarjo dan Gersik. Jadi komunitas memutuskan untuk mencari *terpal* bekas yang masih bagus. Dan kebetulan dari salah seorang anggota komunitas pemuda yang bernama Arif memiliki kenalan yang pernah membudidayakan ikan lele dari

Desa Kepoh Kidul Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Peneliti beserta komunitas membangun komunikasi dengan stakeholders lain untuk memenuhi kebutuhan *terpal*. Sehingga diperoleh terpal yang sesuai ukuran dan sesuai kriteria *terpal* yang dibutuhkan dengan harga separo dari harga aslinya Rp.110.000.

Setelah itu komunitas beserta peneliti membangun kolam ikan yang berukuran 2,5 x 4,5 m tersebut. Sebelum membangunnya dibutuhkan kayu untuk penyangga kolam, yang biasanya menggunakan bambu. Tidak sulit mendapatkan bambu, karena dalam Beton telah banyak tumbuhan Bambu yang tumbuh di sepanjang jalan dan mengitari Dusun Beton. Setelah diperoleh pohon bambu ini langkah selanjutnya iyalah membangun kolam tersebut hingga layak digunakan untuk budidaya ikan lele sangkuriang.



Gambar 7.3 : Kolam *terpal* Untuk budidaya ikan lele sangkuriang

Langkah selanjutnya iyalah teknik fermentasi atau *meng-ngompos* kolam agar tumbuh plankton-plankton yang mana nantinya sebagai makanan dari bibit

lele yang masih berusia 2-3 minggu tersebut. Teknik ini dilakukan setelah air dimasukkan dalam kolam yang masih setinggi 0,5 m dan didalamnya diberi kompos atau kotoran unggas yang diwadahi karung sebagai tempat fermentasi kotoran unggas hingga mengeluarkan cacing-cacing kecil atau plankton lalu dimasukkan kedalam kolam air setinggi 0,5 m tersebut. Setelah dimasukkannya 2 karung kompos unggas kedalam air lalu kolam dibiarkan selama 2 minggu untuk proses *pengkomposan* agar plankton dan cacing tumbuh lebih banyak.

Setelah 2 minggu dibiarkan sekarang saatnya pembelian bibit lele sangkuriang. Pembelian ini dilakukan bersama perwakilan komunitas (arif dan muttaqin) beserta peneliti di daerah penakaran budidaya ikan lele yang berada di Kecamatan Kedungadem. Dibelilah 1500 ekor bibit lele yang berusia 2 minggu. Setelah itu bibit lele dimasukkan ke dalam kolam yang telah di kompos. Dan lele tidak diberi pakan tambahan berupa pelet selama 2 minggu.

Setelah semua peroses tersebut dilakukan peneliti beserta komunitas pemuda Beton. Peneliti merasakan bahwa komunitas pemuda ini telah siap menjalankan wirausaha agraris yang berbentuk budidaya ikan lele sangkuriang, dari sinilah komunitas dilepaskan untuk mengelola budidaya ikan lele sangkuriang secara mandiri dan kelompok. Dari sini dirasa peneliti hanya tinggal mengkontroling dari kegiatan budidaya ikan lele sangkuriang. Diharapkan dari kegiatan ini diperoleh kesadaran terhadap keuntungan dari sektor agraris secara lebih produktif dan lebih humanis, sehingga pemuda lebih desa mempertimbangkan lagi agar tidak merantau atau menjadi buruh dari perekonomian kapitalis. Lambat laun diharapkan adanya peningkatan generasi pertanian Beton meskipun itu pertanian yang berbasis peternakan atau pertanian hewani.

B. Upaya Membangun Kesadaran Pemuda Dan Masyarakat Dari Pola Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Bentuk-bentuk hedonisme yang terjadi seperti sikap konsumtif, pragmatis, matrealistis dan penyimpangan moral di Dusun Beton sebelumnya telah dipaparkan dalam bab pemaparan problem dibalik hilangnya generasi penerus pertanian. Langkah pemecahan masalah pola hidup hedonisme ini dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pola hidup hedonisme yang merusak.

Pemahaman tentang hedonisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Kemajuan yang diusung dalam globalisasi telah membawa masyarakat dalam situasi terkungkung dalam godaan kapitalisme global, tatanan yang menawarkan berbagai kemudahan, keindahan, dan pemenuhan kebutuhan yang serba instan. Dengan budaya konsumsi yang dipegang, masyarakat konsumen sebenarnya merupakan hasil dari bentuk kapitalisme global. Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumen yang akan melahap semua produk

kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan pembedaan komoditi yang dikonsumsi.

Terlihat pada masyarakat Dusun Beton masih banyak membedakan nilainilai budaya antara orang kaya dengan orang miskin, antara masyarakat yang
masih keturunan orang kaya dengan masyarakat biasa. Perbedaan ini masih
terdapatnya sistem perburuan bagi masyarakat jelata, misalnya bagi seorang kaya
(mampu) berbuat dengan materi yang dimilikinya. Sementara yang tidak
bermateri terlihat lebih susah dalam hidupnya.

Uraian di atas memberikan sedikit gambaran tentang pola hidup hedonis yang akan diupayakan sebuah proses pemahamkan pemuda dan masyarakat dengan menggunakan proses FGD tentang prblem yang terjadi, yang dilakukan pada tanggal 24-10-2014 bertempat di pelataran rumah Sis Handono (24 tahun) Dengan memasukkan analisa-analisa pola hidup hedonisme di atas dalam wawancara atau FGD beserta pemuda Dusun Beton dan juga sebagai upaya untuk proses penyadaran pemuda terhadap sumber daya agraris Desa mereka. Dengan proses FGD ini lah sebenarnya proses penyadaran paling efektif terhadap pemuda Dusun Beton karena di dalam proses FGD terkandung unsur kesepahaman, kesadaran, dan tekat.

Diperolehnya pahaman dan kesadaran pemuda tentang pola hidup hedonisme yang telah mereka lakukan tampa disadari, seperti hura-hura, minum minuman keras, menggunakan obat terlarang yang sebenarnya menggandung aspek kesenangan semata namun merusak diri pemuda itu sendiri. Pemuda Dusun

Beton ahirnya sadar dan tumbuhlah tekat pemuda untuk berubah dengan bentuk Budidaya Ikan Lele Sangkuriang yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Untuk masyarakat secara umum juga dilakukan proses pemahaman tentang pola hidup hedonisme, dengan menggunakan strategi *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat. Dilakukanya upaya penyadaran masyarakat dengan mengunakan metode FGD FGD, dengan masyarakat Dusun Beton, dihadiri Tamat 48 th, Marwo 50 th, Warno 42 th, Gaib 57 th, Saiji 60 th, Ghofur 51 th, Sahad 63 th, Yustamaji 34 th, di kediaman Tamat 48 th, pada 28-09-2014. 20.00 WIB, yang diharapkan memperoleh kesepahaman dan kesadaran masyarakat tetang pola hidup hedonisme juga sebagai langkah penyadaran agar memilih dan mendidik anak-anak mereka untuk bekerja di sektor pertanian yang produktif dan humanis bukan pekerjaan yang bersifat kapitalis seperti buruh di pabrik atau TKI yang notabene masih menjadi pekerjaan dambaan masyarakat Dusun Beton.

Proses penyadaran tetang pola hidup hedonisme sebenarnya telah terangkum dalam preoses diskusi bersama pemuda dan masyarakat. Karena pola hidup hedonisme ini sebenarnya telah menjadi faktor paling terlihat dalam mempengaruhi hilangnya generasi penerus pertanian. Selain faktor minat dan faktor kebijakan.

Sebagai bentuk pemantapan upaya membangun pemahaman pemuda dan masyarakat tentang pola hidup hedonisme. Peneliti juga menggunakan *key people* atau tokoh masyarakat untuk memberikan suntikan pemahaman tentang pola

hidup hedonisme dengan dengan memanfaatkan momentum kegiatan budaya rutinan masyarakat seperti *tahlilan* ibu-ibu.

Tahlilan merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Beton setiap malam jumat pada pukul 18.30 hingga 20.00 selebihnya itu diisi dengan maulidhoh hasanah⁴ yang biasanya dipimpin oleh key people Djaswi (52 tahun). Dengan memanfaatkan momentum tahlilan ini peneliti memberikan usulan serta konsep pola hedonisme yang dilakukan masyarakat agar dapat disampaikan dalam acara maulidhoh hasanah setelah tahlilan selesai dibacakan.





Gambar 7.4 : *yasinan* sebagai sarana menumbuhkan pemahaman masayarakat tentang pola hidup hedonisme melalui *key people*

Membangun kesadaran pola hidup hedonisme masyarakat melalui kegiatan *yasinan* yang dilaksanakan pada tanggal 30 oktober 2015 di kediaman Djaswi (52 tahun). Dengan menggunakan *key people* sebagai nara sumber serta sebagai orang yang terpercaya untuk menyampaikan materi yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap pola hidup hedonisme.

Kegiatan membangun kesadaran melalui *key people* dalam kegiatan rutianan *yasinan* masyarakat Dusun Beton dirasa memiliki effek signifikan dalam peningkatan pemahaman masyarakat tentang pola hidup heonisme. Dalam upaya

.

⁴ maulidhoh hasanah atau di sebut ceramah islami

ini dirasakan telah muncul sedikit peningkatan pemahaman masayrakat tentang pola hidup hedonisme. Nantinya dapat merubah pola pikir dan pola hidup masyarakat agar dapat lebih menjahui gaya hidup yang berbau hedonis.

C. Advokasi Sebagai Sarana Kritik Membangun Desa

berbasis masyarakat tentunya menbutuhkan Pembangunan yang perlindungan atau sokongan dari segi kebijakan pemerintah untuk mempermudah langkah kegiatan-kegiatan berikutnya. Serta sebagai landasan gerakan pemerintahan desa melakukan program-program yang sesuai dengan visi yang diemban desa. Maka dari itu dibutuhkan pengaduan atau advokasi dari pihak terlibat kepada pihak pemerintahan desa. Agar program program yang dicanangkan berikutnya le<mark>bih dapat dirasa</mark>kan <mark>ma</mark>nfaatnya dan tepat sasaran. Selama ini kegiatan kegiat<mark>an pembangunan</mark> han<mark>ya</mark> berkutat pada pembangunan infrastruktur desa, ditandai dengan pembangunan baru-baru ini tentang pavingisasi jalan desa. Namun untuk pembangunan yang berbasis sosial masyarakat desa masih minim akan kegiatan. Terutama kegiatan yang mengandung unsur kepemudaan. Yang paling sering tampak adalah kegiatan keolahragaan desa yang diselenggarakan pemuda pemudi desa pada hari kemerdekaan Indonesia.

Dilakukanya penelitian ini, secara tidak langsung peneliti mengupayakan adanya advokasi yang bersifat membangun terhadap pihak desa. yang *pertama* dengan disodorkanya proposal penelitian ini kepada pihak desa sebagai langkah awal administrasi penelitian disertai dengan memberikan alasan alasan dari judul yang diusung, sudah merupakan langkah awal advokasi sebagai sarana kritik yang

membangun. Memang bukan hal yang mudah untuk diterima dalam *pandangan* aparatur Desa Megale, namun paling tidak advokasi pertama ini memiliki kesan pembangunan sosial yang benar-benar pembangunan sosial kritis.

Kedua, advokasi kepada pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Advokasi ini dirasa oleh peneliti sebagai ujung tombak advokasi terhadap pihak desa, karena apapun yang menjadi kebijakan yang disahkan saat ini berdasarkan atas wewenang Badan Permusyawaratan Desa. Oleh karenanya peneliti berupaya semaksimal mungkin menyampaikan permasalahan Regenerasi Petani Beton ini terhadap ketua dari BPD, yang saat ini masih dipegang oleh Sutikno (49 th). Upaya ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan agar permasalaham kesejahteraan petani lebih diutamakan terutama pemuda desa pengangguran serta masa depan pertanian Beton.

Penyampaian advokasi ini tentu saja mendapat sambutan positif dari pihak-pihak desa, namun yang dikhawatirkan advokasi ini hanya diterima tapi tidak dilaksanakan. Sudah menjadi hal umum, bahwasanya tingkat pemerintahan desa serta aparatur desa yang menduduki tempat teratas dalam cakupan desa tersebut bukanlah aktor utama perubahan tapi masyarakatnya sendiri. Tapi jika masyarakat bergerak dan berjung sendiri tanpa ada payung kebijakan desa maka tidak akan bertahan lama pergerakan itu akan hilang. Diharapkan setelah dilakukanya peng-advokasi-an ini muncul sebuah gebrakan-gebrakan pembangunan sosial yang berazazkan parsitipatory masyarakat hingga muncul kebijakan dari desa yang mengayomi dan mendukung penuh proses pembangunan sosial berbasis masyarakat.